

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan model analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh penyaluran kredit, dana pihak ketiga (DPK), dan modal terhadap aset pada bank persero di Indonesia.

A. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas

Periode data	1998M01 2000M12
Jumlah sampel	36
<i>Jarque Berra</i>	0.025219
Probabilitas	0.987470

Sumber : data sekunder diolah dengan menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,987470, nilai tersebut lebih

besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas $Obs *R-squared > 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai $Obs *R-squared < 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4.2

Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	4.839821
Prob. Chi-Square(2)	0.0889

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0889, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak, dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *Obs *R-squared* $> 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* $< 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	14.71875
Prob. Chi-Square(9)	0.0990

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0990, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2012:105) uji multikolinearitas bertujuan untuk untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menggambarkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas dalam penelitian tersebut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
MODAL	1.337708	Lolos
LOG(KREDIT)	1.868992	Lolos
LOG(DPK)	1.973454	Lolos

*Signifikasi VIF = 10

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* VIF modal, kredit, dan DPK lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat Multikolinieritas.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas kredit, *dana pihak ketiga* (DPK), dan modal terhadap variabel terikat asset. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Probabilitas
C	10.29416	11.43891	0.0000
LOG(KREDIT)	-0.166826	-4.352495	0.0001
LOG(DPK)	0.372542	8.260114	0.0000
MODAL	3.29E-06	22.09734	0.0000
R-squared			0.960956
Adjusted R-squared			0.957296
F-Statistic			262.5318
Prob(F-Statistic)			0.000000

Sumber : data sekunder diolah menggunakan E-views 7

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \epsilon_t$$

Keterangan :

Y_t : Total Aset

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{1t} : kredit

X_{2t} : *dana pihak ketiga* (DPK)

X_{3t} : modal

ϵ_t : standar error

$$Y_t = 10.29416 - 0.166826X_{1t} + 0.372542X_{2t} + 3.29E-06X_{3t} + \epsilon_t$$

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kredit, dana pihak ketiga (DPK), dan modal) terhadap variabel terikat secara bersama sama/simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views 7*. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 262.5318 dengan nilai probabilitas (F-statistic) 0.000000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas kredit, DPK dan modal secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Total Asset.

2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan modal) terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini uji T menggunakan *E-views 7*. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Kredit

Variabel kredit menunjukkan t-statistik sebesar -4.352495 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0001 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Total Asset.

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel *Dana Pihak Ketiga* (DPK) menunjukkan t-statistik sebesar 8.260114 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel *Dana*

Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Asset.

c. Modal

Variabel modal menunjukkan t-statistik sebesar 22.09734 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Asset.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 0 maka variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan modal terhadap total aset sebesar 0.960956 atau sebesar 96,09 % total aset dapat dijelaskan oleh kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan modal, sedangkan sisanya sebesar 3,91 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

B. Pembahasan

a. Pembahasan Regresi Linier Berganda

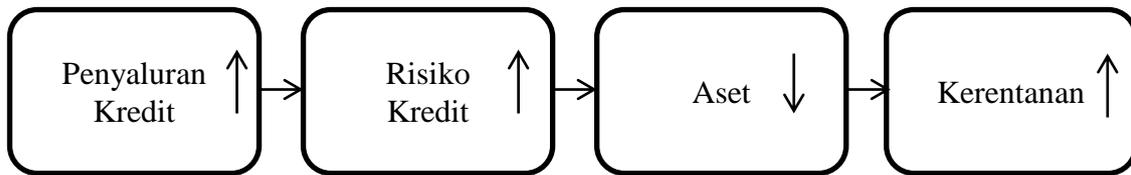
Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi total aset.

Aset yang dimiliki oleh bank merupakan salah satu ukuran untuk menilai tingkat profitabilitas, yang dananya sebagian besar bersumber dari tabungan masyarakat. Semakin tinggi aset suatu bank, maka semakin tinggi juga tingkat laba yang didapatkan oleh bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut dalam penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Kredit

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien kredit adalah sebesar -0.166826 dengan probabilitas sebesar 0.0001, dengan demikian kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap total aset. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien kredit sebesar -0.166826 artinya jika kredit mengalami perubahan sebesar 1 miliar rupiah maka total aset akan turun sebesar 0,16% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset.”



GAMBAR 4.1

Transmisi kredit terhadap total aset

Berdasarkan gambar 4.1 secara teori pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan bank dalam operasionalnya sebagai lembaga yang dipercaya untuk berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, bank memberikan bantuan modal kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan modal kerja melalui sarana kredit. Pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kredit, risiko kredit yang dimaksud adalah kredit macet jadi, semakin tingginya kredit macet yang ditimbulkan maka akan menurunkan aset yang didapat oleh bank (Andrayani, 2018). Menurut (Anggreni dan Suardhika, 2014) mengindikasikan bahwa kredit macet dalam pengelolaan kredit bank, akan menurunkan tingkat pendapatan bank.

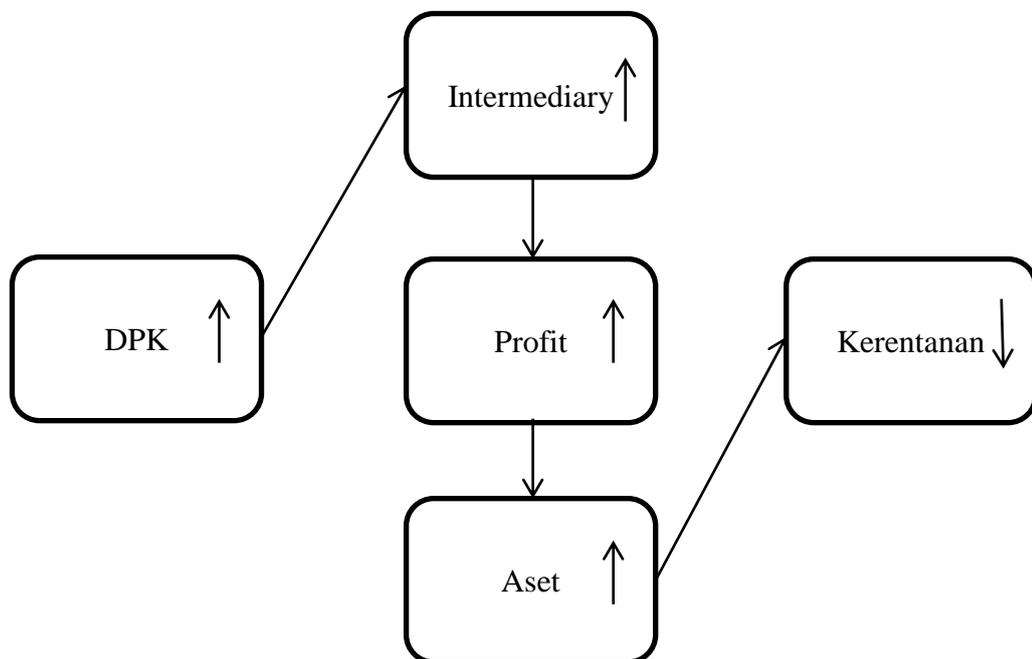
Meningkatnya penyaluran kredit yang diiringi dengan meningkatnya risiko kredit dalam penelitian ini, sehingga mengindikasikan bahwa terjadi masalah dalam penyaluran kredit yang berakibat pada meningkatnya kerentanan bank. Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa salah satu dampak dari kredit macet yang besar dalam suatu perusahaan terutama pada perbankan akan menimbulkan

perolehan laba yang akan berkurang sehingga berpengaruh buruk bagi profitabilitas perbankan, karena dengan berkurangnya laba maka aset akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika tingkat kredit macet rendah menunjukkan bahwa kualitas kredit bank tersebut berada pada kondisi yang baik, sehingga pendapatan yang akan dicapai juga tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, penyaluran kredit yang tinggi dapat berdampak pada kesehatan bank. Semakin tinggi penyaluran kredit yang juga akan meningkatkan risiko kredit, maka semakin besar pula kerugian yang dialami bank karena menurunnya tingkat pengembalian kredit yang di berikan sehingga akan mengakibatkan berkurangnya laba bank yang akan membuat bank semakin rentan. Maka dapat disimpulkan penyebab dari naiknya kerentanan pada bank adalah ketika penyaluran kreditnya lancar dan pada saat jatuh tempo para nasabah tidak dapat membayar kreditnya, maka akan menyebabkan kredit macet sehingga bank tidak mendapatkan laba dari kredit tersebut dan akan berdampak pada terganggunya kegiatan usaha bank yang akan meningkatkan kerentanan. Maka bank harus menyediakan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan bank untuk memberikan kredit kepada nasabah terganggu dan jika tidak segera diatasi dengan langkah menekan nilai kredit macet tersebut, maka aset yang di miliki bank akan terkuras.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sebesar 0.372542 dengan probabilitas sebesar 0.0000, dengan demikian DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien DPK sebesar 0.372542 artinya jika DPK mengalami kenaikan sebesar 1 miliar rupiah maka total aset akan naik sebesar 0,37% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset.”



GAMBAR 4.2

Transmisi DPK terhadap total aset

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan pada teori, DPK (Dana Pihak Ketiga) yang merupakan komposisi dari dana terbesar yang terdapat di bank memiliki fungsi yang sangat penting bagi sistem perbankan. Karena DPK (Dana Pihak Ketiga) merupakan roda penggerak utama dalam sistem perbankan untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Adanya hubungan positif antara DPK dengan total aset memberikan arti bahwa masyarakat banyak yang menyimpan uang di bank. Oleh karena itu ketika DPK pada bank mengalami kenaikan maka akan memberikan dampak kepada penyaluran kredit yang semakin besar atau meningkat, karena bank itu sendiri adalah sebagai media *intermediary*/perantara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Firmansyah (2013), bahwa semakin banyak simpanan masyarakat yang dihimpun bank persero maka akan meningkatkan kegiatan operasional bank untuk memperoleh keuntungan. Sementara Panjaitan (2015), yang melakukan penelitian pengaruh DPK terhadap profitabilitas juga menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Meningkatnya DPK dengan dibarengi meningkatnya aset dalam penelitian ini, dapat mengindikasikan bahwa dengan banyaknya dpk yang terhimpun oleh bank dapat meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan maka akan mempengaruhi aset, karena aset merupakan harta kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan seperti

piutang pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Taswan (2008:215), bahwa dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank dapat menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas dan aset bank. Maka dapat disimpulkan kenaikan DPK memberi kontribusi yang positif terhadap aset bank serta membantu bank dalam menjaga kesehatan bank.

Sehingga bank diharapkan sanggup mendorong nasabah untuk meningkatkan simpanan agar dapat memaksimalkan aset yang didapat. Dengan semakin banyak dana yang dapat dihimpun melalui dana pihak ketiga maka bank dapat menambah kredit atau kegiatan usaha lainnya, yang dapat meningkatkan aset yang lebih besar untuk bank. Dengan demikian kerentanan yang akan dialami oleh bank akan menurun karena banyaknya pendapatan yang didapat dari kegiatan operasional bank yang dapat menutupi risiko-risiko yang dihadapi bank. Oleh karena itu bank dituntut kreatif untuk mengembangkan produk – produk yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan nasabah guna menambah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank.

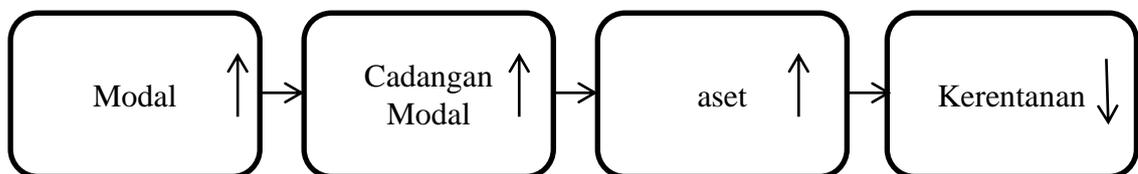
Dengan adanya pengaruh positif DPK terhadap aset maka akan berdampak pada kerentanan perbankan, dimana ketika dana pihak ketiga naik maka berpengaruh terhadap kerentanan yang semakin

berkurang karena laba atau aset yang diperoleh bank semakin meningkat. Hal tersebut mencerminkan bahwa bank mampu mengelola dana dari masyarakat yang disalurkan kembali kepada masyarakat.

3. Modal

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien modal adalah sebesar $3.29E-06$ dengan probabilitas sebesar 0.0000, dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap total aset. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien modal sebesar $3.29E-06$ artinya jika modal mengalami kenaikan sebesar 1 miliar rupiah maka total aset akan naik sebesar 0,37% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis awal bahwa “modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset.”

Adanya hubungan positif antara modal dan aset maka modal memberikan dampak yang positif terhadap aset. Hubungan antara modal dan aset dapat dilihat melalui transmisi yaitu melalui kepercayaan masyarakat dari banyaknya masyarakat yang menabung dibank.



GAMBAR 4.3

Transmisi modal terhadap total aset

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa jika modal meningkat maka cadangan modal semakin banyak sehingga menyebabkan turunnya kerentanan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya modal akan berdampak pada kerentanan bank, karena bagi semua bank modal digunakan untuk menyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun untuk menyangga kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Selain itu bank dengan modal yang tinggi bank dapat diuntungkan, karena pada saat kondisi ekonomi yang buruk maka bank tetap dapat berada pada posisi yang aman, hal itu dikarenakan adanya cadangan modal.

Secara teori bank yang mempunyai kecukupan modal di atas 8% sangat baik karena bank mampu menanggung risiko yang timbul (Armelia, 2011). Apabila modal tinggi maka cadangan modal juga tinggi yang membuat bank semakin mudah dalam melakukan likuiditasnya. Likuiditas dalam posisi yang ideal dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Dengan begitu bank dapat mencapai cadangan yang dibutuhkan yang telah ditetapkan oleh bank sentral karena kalau tidak dipenuhi akan kena penalti dari bank sentral, kedua memperkecil dana yang menganggur karena akan mengurangi profitabilitas bank dan mencapai likuiditas yang aman supaya dalam kondisi yang sangat mendesak misalnya penarikan dana oleh nasabah, dan pengambil pinjaman bank tetap dapat beroperasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal merupakan penyangga utama operasional perbankan. Struktur modal perbankan yang kuat dapat menopang kredit dalam jangka panjang yang beresiko tinggi. Semakin tinggi modal yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank semakin baik karena bank tersebut mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh (Kuncoro, 2002) Hal ini seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ariyani (2010), yang menyatakan modal dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset yang dimiliki bank. Sementara itu menurut Anggreni dan Suardika (2014), modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, semakin meningkatnya modal maka profitabilitas bank juga akan meningkat karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung risiko.

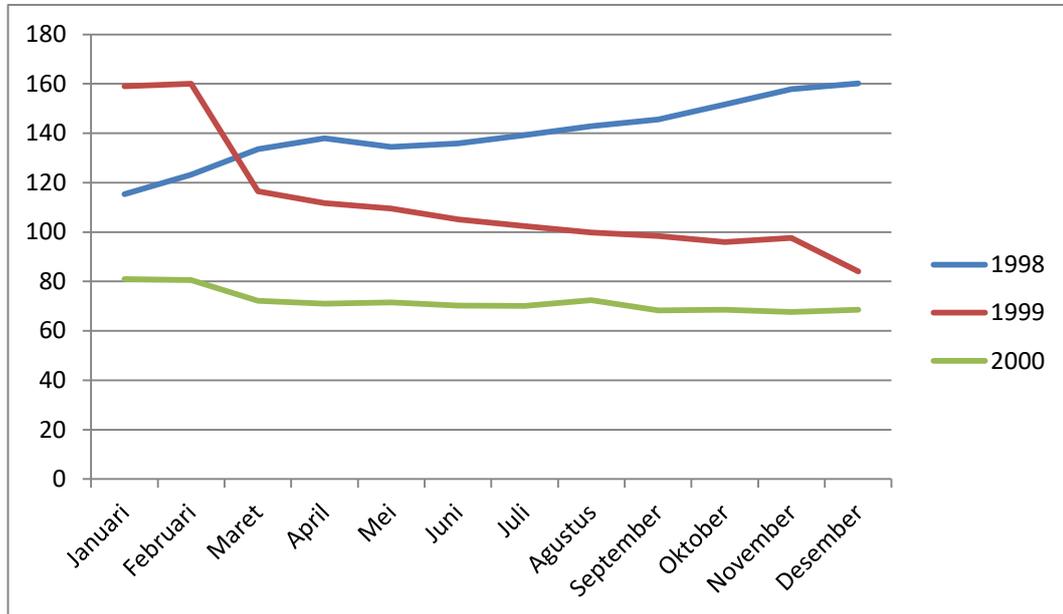
C. Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari pengujian statistik hingga analisis ekonomi. Dapat diketahui hasil regresi yang diperoleh dapat menjelaskan variabel-variabel yang dapat berpengaruh pada aset Bank Persero pada keadaan krisis 1998. Dari ke-tiga variabel independen (Dana Pihak Ketiga, Modal, dan Kredit) yang digunakan dalam pengujian statistik dan ekonometri ternyata semua berpengaruh signifikan terhadap Aset. Bank

persero atau yang lebih sering dikenal dengan Bank BUMN adalah bank umum yang secara mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Pada saat krisis moneter tahun 1998 bank persero terus meningkatkan penyaluran kredit yang membuat naiknya risiko kredit, sehingga aset pun turun dan kerentanan bank semakin meningkat. Ditahun 1988 pasca penerbitan paket deregulasi perbankan 27 Oktober 1988 (Pakto 88), bank di Indonesia banyak bermunculan karena mudahnya mendirikan bank pada saat itu. Seseorang dapat mendirikan bank hanya dengan biaya Rp 1 Miliar saja. Munculnya bank-bank yang baru tersebut ternyata tidak dibarengi dengan manajerial yang tepat, bank-bank terus menyalurkan kredit dengan sembrono. Akibatnya, penyaluran kredit terus meningkat. Meningkatnya penyaluran kredit dengan pengawasan perbankan yang jauh dari maksimal menjadikan ketika rupiah melemah, rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) pun meningkat. Berdasarkan data Bank Indonesia, tingkat NPL perbankan mengalami saat kritis di tahun 1998 yaitu 50%. Artinya, setengah dari kredit yang disalurkan perbankan pada saat itu bermasalah. Dengan begitu maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang mana menyebabkan kepercayaan masyarakat berkurang. Kurangnya kepercayaan masyarakat menjadikan mereka menarik dananya secara besar-besaran (*Bank Runs*) yang membuat bank semakin rentan.

Perkembangan kredit pada bank persero tahun 1998 cenderung mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.1
Perkembangan Kredit Bank Persero tahun 1998-2000



Sumber: BI (Bank Indonesia)

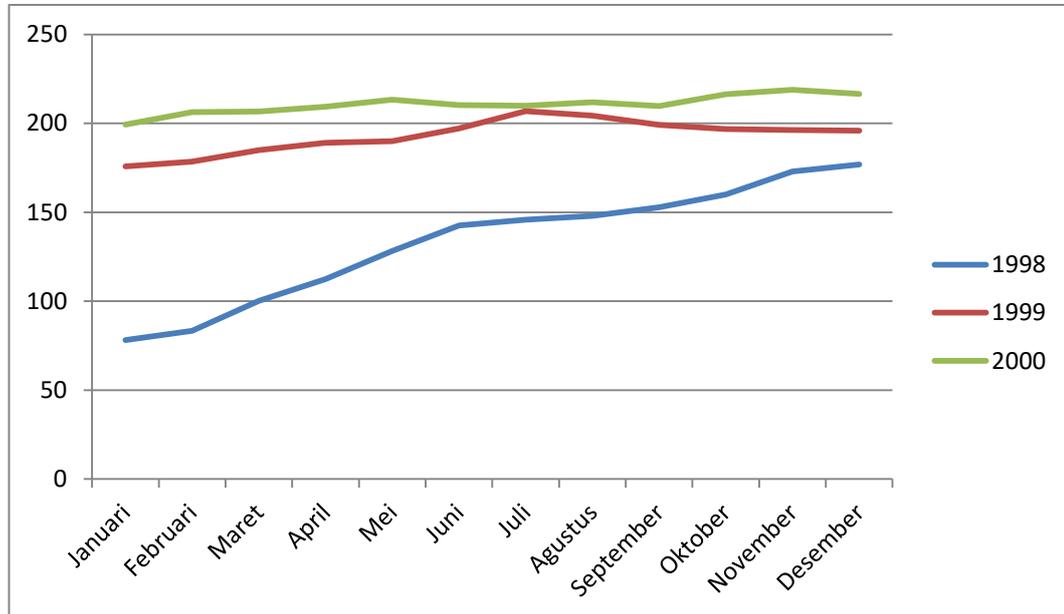
Dilihat dari grafik 4.1 di atas menunjukkan perkembangan kredit yang fluktuatif memiliki tren meningkat ditahun 1998 namun mulai menurun di awal tahun 1999, hingga tahun 2000 kredit mulai stabil. Artinya ditahun 1999-2000 bank-bank Persero mulai membenahi dalam penyaluran kreditnya sehingga kondisi bank tetap terjaga. Perkembangan kredit pada Bank Persero yang tertinggi pada bulan Desember 1998 yaitu sebesar 160.113 terjadi saat krisis dan titik terendahnya pada bulan November tahun 2000 sebesar 67.662 yang merupakan kejadian setelah krisis 1998.

Pada sisi DPK, saat krisis moneter 1997/1998 terjadi *bank runs* akibat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Kurangnya kepercayaan masyarakat terjadi karena masyarakat termakan rumor akan adanya penutupan bank setelah pemerintah menutup 16 bank yang dianggap

sakit. Akan tetapi pemerintah tidak tinggal diam menghadapi itu semua, untuk meredakan kepanikan masyarakat serta menghindari penarikan dana simpanan, pemerintah mengumumkan tidak akan ada penutupan bank lagi. Selain itu, pada 27 Januari 1998, pemerintah menjamin pembayaran semua kewajiban perbankan yang berbadan hukum Indonesia. Untuk memulihkan bank-bank yang sakit, pemerintah membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). BPPN dibentuk untuk menyelesaikan aset bermasalah dan mengupayakan pengembalian uang negara yang telah tersalur di perbankan. Sampai Maret 1998, tercatat 222 bank masih bertahan setelah likuidasi 16 bank di tahun sebelumnya. Dengan begitu maka kepercayaan masyarakat akan meningkat yang juga akan semakin menguntungkan untuk perbankan sebagai lembaga intermediary. Dengan naiknya DPK bank akan semakin percaya diri dalam mengolah dananya yang akan menghasilkan profit dan meningkatkan aset bank tersebut. Maka bank akan semakin membaik dan terhindar dari kerentanan, sehingga bank Persero di Indonesia dapat bertahan dari krisis moneter 1998.

Perkembangan DPK pada bank persero tahun 1998 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.2
Perkembangan DPK Bank Persero tahun 1998-2000



Sumber: BI (Bank Indonesia)

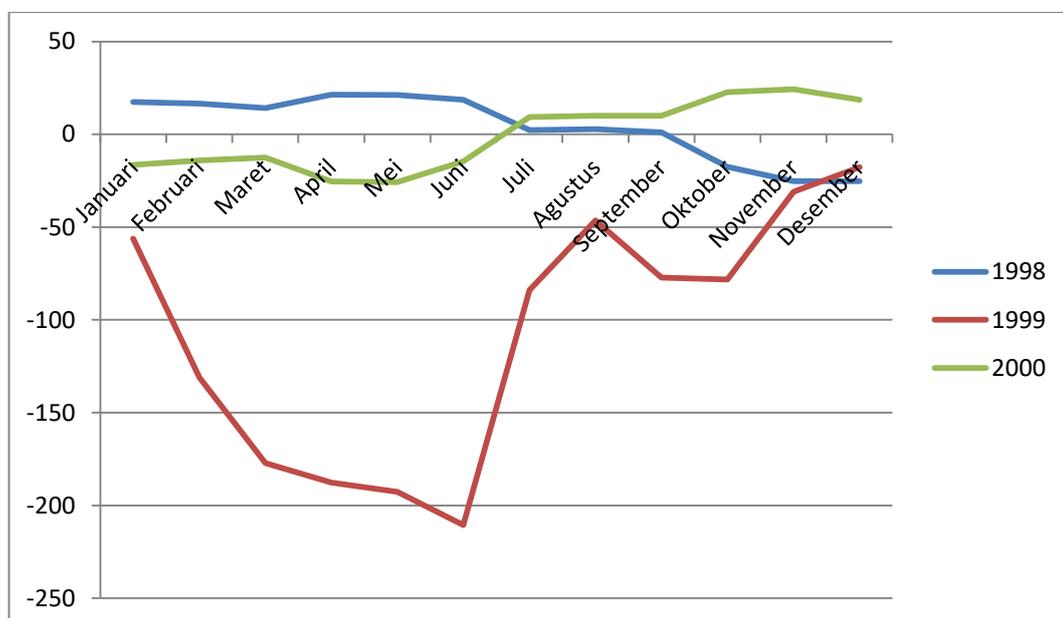
Dilihat dari grafik 4.2 di atas menunjukkan perkembangan DPK tahun 1998 mengalami kenaikan, namun di tahun 1999-2000 DPK tidak terlalu mengalami kenaikan atau penurunan yang ekstrim. Artinya di tahun 1999-2000 masyarakat mulai mempercayai untuk menabung di Bank Persero, dapat dilihat dari tingginya dana pihak ketiga seperti gambar di atas. Perkembangan DPK pada Bank Persero yang tertinggi pada bulan November 2000 yaitu sebesar 218.872 terjadi setelah kejadian krisis dan titik terendahnya pada bulan Januari 1998 sebesar 78.159 yang merupakan pada saat terjadinya krisis 1998.

Dalam Penelitian ini modal berpengaruh signifikan positif terhadap aset, yang berarti dengan naiknya modal maka akan meningkatkan aset sehingga kerentanan pada bank turun. Pada saat terjadinya krisis moneter bank-bank

yang sakit diberi bantuan modal berupa program obligasi rekapitalisasi supaya tetap dapat beroperasi. Dengan membeli obligasi yang diterbitkan pemerintah, bank mengantongi kupon. Sebagai gantinya, pemerintah mendapatkan saham di bank-bank yang sedang bermasalah. Laporan Tahunan BI mencatat, ada tiga jenis kupon surat utang ini, yaitu kupon tetap alias fixed rate (FR), variable rate (VR) dan hedge fund. Nilai obligasi yang disuntikkan ke masing-masing bank peserta rekap disesuaikan dengan kebutuhan modalnya. Dengan bantuan dari pemerintah tersebut maka kondisi bank akan semakin membaik, karena bank terbantu dalam masalah likuiditas serta tetap dapat terus beroperasi untuk menghasilkan keuntungan.

Grafik 4.3

Perkembangan modal Bank Persero tahun 1998-2000



Sumber: BI (Bank Indonesia)

Dilihat dari grafik 4.3 di atas menunjukkan perkembangan modal berfluktuatif secara ekstrim dari tahun 1998-2000. Perkembangan modal

pada Bank Persero yang tertinggi pada bulan November 2000 sebesar 24.302 terjadi setelah krisis dan titik terendahnya pada bulan Juni 1999 sebesar - 210,606. Mulai dari tahun 1998 Oktober modal tersebut negatif karena ditahun tersebut terjadi krisis moneter. Hingga tahun 1999 modal bank masih negatif yang berarti bank tersebut mengalami kerugian sampai pemerintah memberi bantuan modal pada 1999-2000. Dan ditahun 2000 modal semakin naik.